

Perbandingan Simbol Ekologi Cerita Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla

Agusman¹; Ade Jauhari³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram

Posel: Agusmansuganam90@staff.unram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai kearifan lokal dan simbol ekologi ekologis yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla. Melalui pendekatan ekokritik dan analisis mendalam terhadap leksikon alam yang muncul dalam narasi tersebut, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana masyarakat tradisional merepresentasikan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi untuk membedah unsur-unsur ekologis dalam teks cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga cerita rakyat tersebut bukan sekadar hiburan fiktif, melainkan sebuah instrumen budaya yang menyimpan memori kolektif mengenai konservasi alam dan tatanan kosologis. Ditemukan perbedaan filosofis yang cukup tajam mengenai bagaimana tokoh-tokoh utama berinteraksi dengan alam; tubuh mereka digambarkan berintegrasi secara langsung dengan ekologi lokal melalui fenomena metamorfosis dengan elemen alam. Dalam cerita Putri Mandalika, integrasi ini mewujudkan pada pengorbanan diri yang bertransformasi menjadi *nyale*, yang menandai siklus ekologis serta ketahanan pangan masyarakat Sasak. Sementara pada cerita Lala Buntar dan La Hilla, simbol-simbol alam merefleksikan perlindungan terhadap ruang hidup dan batasan moral manusia dalam mengeksploitasi lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa leksikon alam dalam cerita Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla merepresentasikan sistem pengetahuan tradisional yang menempatkan alam sebagai subjek, bukan objek dominasi manusia.

Kata-kata kunci: Ekologi Sastra, Putri Mandalika, Lala Buntar, La Hilla

Comparison of Ecological Symbols The Story of Princess Mandalika, Lala Buntar, and La Hilla

Abstract: This study aims to examine the values of local wisdom and ecological symbols contained in three Indonesian oral traditions: the folktales of Princess Mandalika, Lala Buntar, and La Hilla. Through an ecocritical approach and in-depth analysis of the natural lexicon that appears in these narratives, this study explores how traditional societies represent the reciprocal relationship between humans and their environment. The method used in this study is descriptive qualitative with content analysis techniques to dissect the ecological elements in the story texts. The results show that the three folktales are not merely fictional entertainment, but rather cultural instruments that store collective memories regarding nature conservation and the ecological order. Sharp philosophical differences are found in how the main characters interact with nature; their bodies are depicted as directly integrated with the local ecology through the phenomenon of metamorphosis or physical union with natural elements. In the story of Princess Mandalika, this integration manifests in self-sacrifice that transforms into *nyale* which signify the ecological cycle and food security of the Sasak people. Meanwhile, in the stories of Lala Buntar and La Hilla, natural symbols reflect the protection of living space and the moral boundaries of human exploitation of the environment. Overall, this study concludes that the natural lexicon in the stories of Princess Mandalika, Lala Buntar, and La Hilla represents a traditional knowledge system that positions nature as a subject, not an object of human domination.

Keywords: Ecocritism, Putri Mandalika, Lala Buntar, La Hilla

PENDAHULUAN

Cerita rakyat secara keseluruhan memuat berbagai sistem makna dan sistem simbol karena dipercaya memiliki berbagai muatan nilai luhur budaya. Hal ini bisa disandingkan dengan penjelasan yang mengatakan bahwa cerita rakyat atau cerita daerah di nusantara merepresentasikan berbagai muatan kehidupan dalam bentuk nilai-nilai luhur kehidupan yang berhubungan dengan alam dan juga manusia (Sa'ida, 2022; Soraya, et. Al. 2022). Dengan demikian, merujuk kepada kajian tersebut bisa dikatakan bahwa terdapat hal yang menarik dalam cerita rakyat atau daerah yang ada di nusantara ini, misalnya cerita rakyat mengenai Putri Mandalika di Lombok yang sangat fenomenal bahkan telah menjadi nama sirkuit internasional (www.themandalikagp.com) untuk ajang balap motor dunia hingga dijadikannya sebagai atraksi budaya dan masyarakat dalam festival *bau nyale*.

Di perbatasan wilayah timur Lombok, terdapat daerah Sumbawa yang memiliki cerita rakyat yang berhubungan dengan realitas alam. Cerita rakyat tersebut ialah Lala Buntar yang dalam bahasa Sumbawa kata 'Buntar' berarti purnama dan 'Lala' yang berarti bulan yang ceritanya disimbolkan dengan adanya sebuah bukit yang diyakini memiliki misteri sebagai tempat menghilangnya Lala Buntar (<https://id.scribd.com/document/360002449/cerita-sumbawa-LALA-BUNTE>). Cerita tersebut memiliki pola yang sama dengan putri Mandalika karena merepresentasikan bagaimana kebijaksanaan dalam menjaga perdamaian dan keharmonisan dalam kehidupan.

Selain itu, di bagian timur juga yaitu Bima khususnya Donggala memiliki cerita yang sama polanya dengan putri Mandalika dan Lala Buntar yakni putri La Hilla (<https://id.scribd.com/document/610460036/Legenda-La-Hila-Mbojo>). La Hilla dikisahkan sebagai putri yang merepresentasikan kebijaksanaan dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian antarmasyarakat. Cerita la Hilla disimbolkan dengan tumbuhan rebung atau bambu.

Berdasarkan pemaparan di atas, yang perlu dicermati ialah aspek simbol yang menghubungkan pemahaman mengenai kondisi atau realitas alam. Hal ini masuk dalam kategori ekologi sastra yang melihat bagaimana hubungan karya sastra dengan alam. Sastra menjadi medium organik yang membentuk relasi dialektika antara alam dengan teks dan pengarang atau dengan menjadikan sastra dalam representasikan alam sekitar untuk memberikan kesadaran mengenai konservasi alam (Endraswara, 2016, 2025). Dari konsep tersebut, dapat dikemukakan bahwa cerita di atas yang mencakup putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla merujuk kepada sejumlah simbol realitas alam. Putri Mandalika disimbolkan dengan laut Selatan dan hewan laut (*nyale*). Sementara Lala Buntar disimbolkan dengan bukit misterius di Sumbawa dan La Hilla disimbolkan dengan tanaman bambu. Lalu kemudian, hal yang menjadi pertanyaan yang harus dijawab secara mendalam ialah kenapa harus disimbolkan dengan laut, bukit, dan bambu pada cerita tersebut. Simbol yang dihubungkan dengan alam pada cerita di atas merupakan fokus yang dituju untuk dibandingkan dengan representasi simbol ekologi pada cerita Lala Buntar dan La Hilla. Hal ini sangat perlu dilakukan supaya memberikan pemahaman mengenai fungsi lain sastra berupa diskursif kondisi dan pembacaan alam dalam karya sastra berupa cerita rakyat tersebut. Dengan demikian, permasalahan yang menjadi benar merah dalam kajian ini ialah menyangkut perbandingan simbol ekologi pada cerita putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla.

Tiga cerita rakyat di atas telah menjadi cerita yang sangat familiar di kalangan masyarakatnya. Putri Mandalikan sebagaimana di Lombok telah menjadi objek kajian yang luas sebagaimana yang dikemukakan bahwa dalam putri Mandalikan terdapat nilai-nilai budaya yang mencerminkan prinsip atau pandangan masyarakat khususnya masyarakat tempat lahirnya cerita tersebut, hal ini merujuk kepada bahwa cerita rakyat melahirkan pandangan masyarakat sebagai konteks atau asal cerita tersebut (Madia & Ichsan, 2022).

Sementara itu, Wahidah, (2019) memaparkan bahwa mitologi putri Mandalika memiliki hubungan erat dengan aspek kebudayaan masyarakat Sasak karena telah melekat dan menjadi sebuah keyakinan kolektif karena memiliki nilai-nilai luhur kebijaksanaan. Selain itu, putri Mandalika yang bersumber dari cerita rakyat telah menjadi sebuah ajang festival yang berhubungan erat dengan perkembangan ekonomi masyarakat sebagaimana yang dijelaskan dalam kajian kritis mengenai putri Mandalika antara ekologi dan ekonomi (Hilmiyatun et al., 2022). Dalam konteks perbandingan, putri Mandalika telah dibandingkan dengan cerita Lala Buntar dan La Hilla dari sisi bagaimana figur tiga perempuan bijak yang direpresentasikan dengan cara berpikir yang bijak dalam mengambil keputusan dan menjaga keharmonisan hubungan kehidupan sosial dari sikap, tindakan, dan pikiran ketiga tokoh tersebut (Agusman & Martayadi, 2024). Tokoh putri Mandalika juga telah dibandingkan dengan tokoh dari luar negeri pada film *Brave* yang menunjukkan terdapat kesamaan pola representasi perempuan dengan keberanian mengambil kebijaksanaan demi kebaikan kehidupan yang (Vidiarama, 2025). Sementara itu, kajian lain menemukan temuan bahwa La Hilla menjadi sebuah cerita yang digunakan untuk memberika kesadaran kepada masyarakat Bima khususnya untuk memberikan tindakan preventif kerusakan sumber air. Kajian ini memberikan hasil berupa simbol air dihubungkan dengan tumbuhan bambu yang kemudian dipahami sebagai cara memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya sumber air (Alaini, 2022). Sementara itu, lala Buntar menjadi sebuah nilai yang dipegang erat oleh masyarakat Lala Buntar menunjukkan nilai budaya yang dipegang erat dan menjadi dasar prinsip masyarakat Sumbawa dalam siklus waktu (Suharti, 2013)

Uraian di atas memaparkan kajian mengenai putri Mandalika dari berbagai perspektif mulai dari nilai-nilai yang terkandung, gender, hubungannya dengan ekonomi dan sebagainya. Sementara Lala Buntar sebagai cerita rakyat yang muncul di daerah Sumbawa dikaji untuk melihat bagaimana nilai-nilai kebudayaan yang tercermin dalam kehidupan masyarakatnya serta La Hilla cerita tentang putri dari Bima menunjukkan kajian dari aspek hubungannya dengan ekologi atau alam bahwa cerita La Hilla merupakan media memberikan kesadaran kepada masyarakat Bima untuk menjaga dan melestarikan sumber air. Terdapat penelitian yang telah membandingkan cerita putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla dari sisi unsur pembentuk cerita bahkan dari sisi perbandingan representasi perempuan. Namun demikian, kajian yang tertuju kepada aspek perbandingan simbol ekologi masih belum dilakukan. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menemukan simbol-simbol yang dihubungkan dengan alam yang terdapat pada cerita putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla yang akan dibandingkan untuk mendapatkan simbol ekologi yang digunakan dan diinterpretasikan maknanya dalam konteks kebudayaan tempat hadirnya tiga cerita rakyat tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemahaman kepada konteks masyarakatnya karena selain mengisahkan suatu cerita perempuan bijak juga dijadikan sebagai sumber pemahaman simbol ekologi yang bisa digunakan untuk menyusun kebijakan tentang konservasi dan pelestarian dalam menjaga keseimbangan ekosistem kehidupan antara manusia dan alam.

LANDASAN TEORI

Perkembangan sastra perbandingan secara garis besar masuk ke dalam dua poros pemikiran utama, yaitu Mazhab Prancis dan Mazhab Amerika. Mazhab Prancis memiliki kecenderungan dalam menekankan adanya hubungan historis, pengaruh langsung, dan keterkaitan faktual antar-karya sastra yang diteliti yang biasanya dipisahkan oleh perbedaan bahasa dan negara (Saukani, 2026). Sebaliknya, Mazhab Amerika menawarkan ruang lingkup yang lebih luas dengan memperbolehkan perbandingan antara karya sastra dengan bidang disiplin ilmu atau seni lainnya, seperti filsafat, seni rupa, musik, hingga agama. Fleksibilitas dari mazhab ini menegaskan bahwa sastra perbandingan bahwa sastra

bandingan pada dasarnya merupakan studi sistematis untuk mengungkapkan perbedaan dan persamaan timbal balik yang bermakna dari dua objek atau lebih (Saukani, 2026). Kajian komparatif kontemporer tidak lagi terpaku pada analisis strukturalisme formal, melainkan aktif mengeksplorasi bagaimana teks-teks dari latar belakang budaya yang berbeda dalam merespons isu-isu global atau trauma sejarah yang serupa. Perbedaan dari sisi latar belakang budaya, wilayah geografis, dan ideologi politik dalam objek yang dibanding justru menjadi pemantik krusial yang memunculkan variasi unsur intrinsik seperti tema, alur, dan perwatakan. Dengan demikian, sastra perbandingan memiliki peran substansi menjadi media kritis yang menjembatani dialog antarkebudayaan dengan menghubungkan sastra dengan aspek selain sastra dalam konteks yang lebih universal. (Anggradinata, 2020; Mayasari, 2016; Muriyana, 2022).

Sementara itu, ekologi sastra atau yang lebih dikenal sebagai ekokritisisme (ekokritik) merupakan suatu pendekatan kritik sastra interdisipliner yang melihat analisis hubungan timbal balik antara karya sastra dan lingkungan atau alam (Endraswara, 2016; Kaswadi, 2015; Oktaviana et al., 2025; Ramadhani et al., 2023) Sebagai sebuah paradigma yang sifatnya kritis, ekokritik tidak sekadar menempatkan alam sebagai latar belakang (setting) statis dalam cerita, tetapi juga subjek aktif yang membentuk jalinan naratif, memori, dan kesadaran moral karakter di dalamnya (Narwal, 2026). Secara teoretis ekologi sastra kontemporer menjadi sebuah kebijakan atau cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan pemilik nilai tertinggi—menuju arah biosentrisme atau relasionalitas ekologis. Pendekatan ini melihat teks sastra sebagai ruang budaya yang penting untuk merekam, merefleksikan, sekaligus menggugat krisis lingkungan global yang terjadi akibat aktivitas manusia (Karlina, 2025).

Melalui interpretasi pendekatan ekokritik, karya sastra dapat dibongkar untuk melihat bagaimana teks tersebut merepresentasikan isu-isu ekologis lokal maupun secara global serta bagaimana upaya dalam membangun kepekaan pembaca mengenai pentingnya ekosistem. Dekonstruksi terhadap superioritas aspek kemanusiaan diperkuat oleh perkembangan teori material ecocriticism yang digagas dalam beberapa tahun terakhir. Teori ini menegaskan bahwa agensi (daya gerak dari subjek) tidak hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga didistribusikan secara inheren pada entitas nonmanusia, seperti air, bentang alam, tumbuhan, hingga hewan (B. Rahayu, 2026). Melalui kerangka pemikiran ini, batas-batas oposisi biner antara kebudayaan manusia (culture) dan alam liar (wilderness) dilebur menjadi satu untuk melihat keterikatan materi dalam suatu sistem ekosistem. Sastra sebagai media "sastra hijau" secara halus mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya keberlanjutan lingkungan tanpa terkesan didaktis atau menggurui (Karlina, 2025). Konsep-konsep yang meliputi distributed agency (agensi yang tersebar) dan kedekatan estetis menjadi sebuah untuk melacak bagaimana sastra modern hingga sastra tradisional seperti cerita rakyat atau puisi adat yang membawa kearifan ekologis tersembunyi yang mampu merevolusi cara manusia bertindak terhadap lingkungan hidupnya di era Antroposen (Adeniyi & Ngozika, 2023; Farhan, 2025; Viljoen, 2021). Dengan demikian, ekologi sastra bukan sekadar alat bedah estetik saja, melainkan juga sebagai sebuah gerakan transformatif dalam humaniora lingkungan untuk mengadvokasi masa depan planet yang lebih seimbang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi deskriptif-komparatif. Pendekatan ini dipilih guna melakukan kajian berupa membedah, menginterpretasikan, dan membandingkan secara mendalam makna simbol-simbol ekologi yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Mandalika dari Lombok dan Lala Buntar dari Sumbawa dan La Hilla dari Bima dengan teori utama ialah ekokritik sastra yaitu mengkaji hubungan timbal balik antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan alam dalam suatu karya sastra. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan refleksi kesadaran ekologi

masyarakat yang berbentuk respon atau tindakan ruang geografisnya sebagai tempat atau konteks ketiga cerita rakyat tersebut.

Data utama dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat yang berupa kata, frasa, atau klausa yang merujuk kepada simbol ekologi dalam ketiga cerita rakyat tersebut yang diperoleh dari dokumentasi resmi yang ditulis oleh Dinas Kebudayaan setempat disertai antologi cerita rakyat Nusa Tenggara Barat sebagai sumber data dalam penelitian ini. Fokus data penelitian merujuk kepada satuan tekstual berupa kata, frasa/klausa yang merujuk kepada elemen alam seperti laut, cacing laut, daratan, gunung, tumbuhan dan fenomena alam lainnya yang berkaitan dengan ekologi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan metode simak-catat dengan melakukan pembacaan ketiga teks cerita secara berulang, mengidentifikasi unit-unit tekstual bermuatan ekologis, dan mengklasifikasikannya ke dalam korpus data berdasarkan kategori simbolnya. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu pertama reduksi data sesuai dengan fokus dan klasifikasi. Kedua, yaitu melakukan penyajian data dalam bentuk tabel komparatif yang dilanjutkan dengan deskripsi perbandingan analisis makna hubungan ekologisnya dari ketiga cerita rakyat tersebut. Tahap terakhir ialah melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti melakukan komparasi untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari simbol ekologi yang terdapat pada ketiga cerita rakyat tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan diperoleh secara singkat bahwa cerita putri Mandalika dari Lombok merpresentasikan kisah seorang putri jelita yang mengorbankan dirinya dengan membuang diri ke laut bagian selatan pada bukit yang disebut Seger dan berubah menjadi hewan cacing laut dengan tujuan menghindari banyak lamaran raja di Lombok agar tidak terjadi perselisihan karena kecemburuan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya dalam sejumlah kajian (Agusman & Martayadi, 2024; Bahri, 2019; S. M. Rahayu et al., 2023). Sementara itu, Lala Buntar bercerita tentang seorang gadis dari keluarga raja yang memiliki kecantikan dan kebijaksanaan yang memilih mengasingkan diri ke hutan dan bersembunyi di sebuah gundukan yang kemudian menjadi bukit. Ia lakukan itu untuk menghindari perpecahan dan permusuhan yang akan terjadi jika menerima satu dari sekian banyak raja-raja yang datang untuk meminangnya sehingga memilih untuk menghilangkan dirinya ke dalam sebuah hutan dan bukit di daerah Sumbawa (Bahri, 2017; Suharti, 2013). Dari daerah Bima, La Hilla hadir sebagai cerita seorang gadis yang cantik jelita dari orang biasa yang dibesarkan oleh seorang nenek tua. La Hilla merupakan seorang gadis yang cantik dan bijaksana sehingga memikat hati semua raja untuk datang meminangnya bahkan ada yang ada kekuatan di antara raja-raja itu. Menghindari hal tersebut La Hilla memilih menghilangkan dirinya dalam sebuah sungai yang kemudian berubah menjadi rebung atau bambu. Dengan demikian, dalam versi lengkap cerita dari ketiga cerita rakyat di atas terdapat satuan bahasa yang merujuk kepada aspek alam. Satuan verbal yang merujuk ke alam itulah yang disebut dengan simbol ekologi yang dipaparkan sebagai berikut.

Simbol Ekologi dalam Cerita Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla

Simbol ekologi yang ditemukan dalam cerita putri Mandalika mencakup beberapa leksikon yang berhubungan dengan alam. Berikut temuan data simbol ekologi dalam ketiga cerita rakyat tersebut.

Tabel 1
Leksikon Alam

Nama Cerita	Leksikon Alam
Putri Mandalika	- Lombok bagian selatan - Laut selatan - Ombak - Angin - Bukit (bukit Seger) - Pantai (pantai Seger) - Fajar (matahari terbit) - Rasi bintang Rowot - Nyale (cacing laut)
Lala Buntar	- Bulan purnama (Buntar) - Bukit (timbunan tanah dan batu) - Gua - Sungai - Hujan - Kilat - Petir
La Hilla	- Dataran tinggi - Bukit - Gunung - Rumpun bambu - Telaga - Pohon beringin - Jeruk purut dan kelapa - Tanah bercampur darah

Berdasarkan temuan data leksikon alam flora dan fauna pada tabel di atas, dapat dipahami bahwa terdapat simbol ekologi yang terdapat dalam ketiga cerita rakyat tersebut. Simbol ekologi yang terdapat pada cerita Putri Mandalika merujuk kepada simbol alam Lombok di bagian selatan yang khas, yaitu berhubungan dengan kondisi geografis yang terik matahari, tanah liat, perbukitan, dan angin selatan. Wilayah bagian tengah hingga ke selatan bertransisi menjadi dataran rendah yang dikelilingi oleh perbukitan karst serta garis pantai yang tercermin kuat pada toponimi (penamaan tempat) di Lombok Tengah, di mana banyak nama desa atau kelurahan yang terinspirasi langsung oleh kondisi fisik lingkungan, seperti kontur tanah yang menanjak, dataran lembah di antara bukit, serta keberadaan sumber air permukaan (Hakim, 2025). Hal ini sesuai dengan simbol ekologis masyarakat tengah bagian selatan sebagaimana yang dimuat pada cerita putri Mandalika.

Data leksikon alam dalam cerita rakyat Sasak dan Sumbawa serta Bima di atas (Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla) tidak sekadar berfungsi sebagai latar tempat (setting) tetapi juga merupakan simbol ekologi (ekosemiotik) yang mencerminkan bagaimana masyarakat di masa lalu membaca alam, beradaptasi dengan bentang geografis, serta membangun struktur sosial dan spiritual mereka. Berikut adalah analisis mendalam mengenai perbedaan, transformasi makna, dan karakteristik spasial dari simbol-simbol ekologi pada ketiga cerita tersebut.

1. Lanskap Geografi dan Ruang Ekologi

Putri Mandalika memuat simbol ekologi berupa ekosistem pesisir dan bahari (Lombok Bagian Selatan). Leksikon seperti laut selatan, ombak, angin, bukit seger, pantai seger, dan nyale mengukuhkan cerita ini dalam ekosistem pesisir. Lombok bagian selatan

secara geografis berhadapan langsung dengan Samudra Hindia yang berkarakteristik ombak besar dan angin kencang. Dalam perspektif ekologi budaya, masyarakat pesisir menempatkan laut bukan sebagai pemisah, melainkan sebagai ruang hidup utama. Keberadaan Bukit Seger dan Pantai Seger menunjukkan topografi wilayah selatan Lombok yang berbukit-bukit batu gamping (karst) yang langsung menjorok ke pantai.

Sementara itu, cerita rakyat Lala Buntar memuat simbol ekologi berupa ekosistem transisi dan perbukitan. Leksikon bukit (timbunan tanah dan batu), gua, dan sungai mengindikasikan ranah ekologi wilayah pedalaman yang berbukit atau kawasan karst. Gua dalam tradisi masyarakat agraris atau transisi sering kali dianggap sebagai ruang sakral, tempat perlindungan, atau simbol rahim bumi (maternal space). Leksikon Sungai menunjukkan ketergantungan komunitas ini pada sumber air tawar pedalaman, berbeda dengan Mandalika yang berorientasi pada air asin (laut). Dalam cerita rakyat La Hilla simbol ekologi merujuk kepada ekosistem dataran tinggi dan pegunungan.

Cerita La Hilla (tradisi Bima/Sumbawa) bergeser sepenuhnya ke wilayah pegunungan dengan leksikon dataran tinggi, bukit, gunung, dan telaga. Ini adalah representasi masyarakat hinterland (pedalaman) yang berbasis pada pertanian lahan kering atau perladangan hutan. Gunung dan dataran tinggi secara sosiologis membentuk komunitas yang cenderung tertutup namun memiliki ikatan spiritual yang sangat kuat dengan vegetasi besar.

2. Temporalitas dan Siklus Kosmis

Leksikon *Rasi bintang Rowot* dan *Fajar* dari cerita Putri Mandalika bukan sekadar penanda waktu subuh melainkan sebagai pranata dalam suku Sasak. Munculnya bintang Rowot di ufuk barat merupakan kompas ekologis untuk menentukan waktu turun ke sawah (musim tanam) sekaligus waktu munculnya Nyale. Ekologi di sini bersifat prediktif dan matematis-astronomis. Lala Buntar (Bulan dari sisi simbol kosmis di sini lebih bersifat atmosferik dan siklikal pendek. *Bulan purnama* (Buntar) melambangkan kecantikan mutlak sekaligus titik kulminasi energi alam. Kehadiran Hujan, Kilat, dan *Petir* menciptakan atmosfer katastrofe—alam sedang mengalami pergolakan masif yang biasanya mengiringi tragedi kemanusiaan atau pengorbanan suci. Sementara La Hilla secara kontras, pada tabel tidak ditemukan leksikon benda langit makro (seperti rasi bintang atau bulan). Fokus temporalitas La Hilla berakar pada bumi yang mana waktu diukur lewat pertumbuhan vegetasi dan kestabilan air di *Telaga*.

3. Simbol Vegetasi dan Biodiversitas

Manifestasi fauna yang khas, yaitu Nyale pada Putri Mandalika Mandalika adalah satu-satunya cerita yang memunculkan leksikon fauna spesifik, yaitu Nyale (cacing laut *Eunice viridis*). Secara ekologis, Nyale adalah biota laut yang unik karena hanya menampakkan diri setahun sekali dalam jumlah melimpah ruah. Secara simbolis, transformasi Putri Mandalika menjadi Nyale mengubah kepemilikan sang putri dari yang semula diperebutkan oleh para pangeran menjadi milik seluruh rakyat. Nyale menjadi simbol keadilan ekologis yang mana alam menyediakan dirinya untuk menghidupi semua orang tanpa terkecuali.

Sementara itu, pada cerita Lala Buntar, digerakkan oleh elemen abiotik (*Gua, Sungai, Bukit, Hujan, Kilat*). Hal ini mengindikasikan bahwa konflik dalam Lala Buntar berkorelasi langsung dengan kekuatan-kekuatan elemental bumi dan langit dan bukan melalui perantara makhluk hidup lain. Pada La Hilla, tampak kaya akan leksikon botani: *Rumpun bambu, Pohon beringin, Jeruk purut, dan Kelapa* yang mengindikasikan sakralitas. Pohon beringin dalam ekologi nusantara adalah pohon pencengkeram air dan pasak ekosistem yang kuat. Secara simbolis, beringin melambangkan perlindungan, sekaligus tempat bersemayamnya kekuatan spiritual (punden). Rumpun bambu melambangkan resiliensi (kelenturan) sekaligus batas wilayah atau pembatas ruang sosial. Jeruk purut dan Kelapa merupakan tumbuhan pemenuhan kebutuhan domestik dan ritus adat (pembersihan diri). Kehadiran tumbuhan-tumbuhan ini menandakan bahwa komunitas La Hilla menetap

lama di wilayah tersebut, membangun peradaban agraris yang selaras dengan siklus hidup pohon.

4. Pengorbanan dan Reduksi Tubuh ke Alam

Ketiga cerita rakyat ini memiliki kesamaan motif dalam alur kisah hidup tokoh, yaitu hilangnya atau matinya seorang wanita suci (putri/gadis jelita) yang diperebutkan. Namun demikian, cara tubuh mereka berintegrasi dengan ekologi lokal menunjukkan perbedaan filosofis yang sangat tajam. Pada cerita putri Mandalika lahir sumber pangan kolektif (Mandalika) dari tubuh Mandalika yang menyatu dengan laut selatan dan bermetamorfosis menjadi Nyale. Kematian di sini tidak dipandang sebagai akhir yang mengerikan, tetapi menjadi sebuah reinkarnasi ekologis yang produktif. Tubuh sang putri menjadi protein yang menghidupi masyarakatnya. Terdapat pesan moral dalam hal ini, yaitu manusia mengorbankan ego-nya demi keberlangsungan ekosistem dan harmoni sosial yang kontinuitas.

Pengorbanan pada Lala Buntar merujuk kepada penguburan dan perlindungan oleh bumi (Lala Buntar). Pada Lala Buntar, kematian berasosiasi dengan leksikon bukit (timbunan tanah dan batu) serta Gua. Tubuh Lala Buntar tidak berubah menjadi makhluk lain, melainkan "ditelan" atau dilindungi oleh struktur geologis bumi dari keserakahan manusia. Bumi bertindak sebagai pelindung kesucian fisik dari kehancuran sosial. Sementara itu, dari cerita La Hilla muncul teror ekologis dan trauma tanah (La Hilla). Sebaliknya, pada La Hilla muncul leksikon yang sangat tragis yaitu tanah yang bercampur dengan darah. Berbeda dengan Mandalika yang membawa berkah (Nyale), darah La Hilla yang menodai tanah melambangkan trauma ekologis. Kematian di atas dataran tinggi ini meninggalkan bekas luka permanen pada lanskap fisik bumi. Tanah bercampur darah adalah simbol perpaduan ekologis dna biologis sebagai peringatan keras bahwa konflik, keserakahan, dan kekerasan domestik/sosial akan merusak kesucian tanah yang menjadi sumber kehidupan masyarakat agraris. Dengan demikian, simbol ekologi dari sisi perbandingan simbol ekologi dari ketiga tabel tersebut dapat dipetakan sebagai berikut.

Tabel 2
Aspek Perbandingan Simbol Ekologi

Dimensi Analisis	Putri Mandalika	Lala Buntar	La Hilla
Domain Utama	Pesisir pantai dan laut	Lembah dan perbukitan	Dataran tinggi
Karakter Tokoh dalam ekologi	Dinamis, bergerak (ombak, angin, nyale)	Atmosfer (kilat, petir, dan hujan)	Statis (pohon beringin, bambu, dan gunung)
Pewatas Waktu	Rasi bintang Rowot	Siklus bulanan (bulan purnama)	Siklus tumbuhan
Output Ekologi	Keberkahan pangan (nyale)	Isolasi ruang yang sakral (gua dan bukit)	Peringatan (tanah berdarah)

Melalui perbedaan leksikon alam ini, kita dapat melihat bagaimana nenek moyang masyarakat Sasak dan Sumbawa mengkodifikasi kearifan lokal mereka. Putri Mandalika mengajarkan kearifan bahari-astronomis, Lala Buntar merekam ketakutan sekaligus penghormatan pada kekuatan alam (bumi) dan elemen langit, dan La Hilla menggarisbawahi sakralitas ekosistem hutan pegunungan serta dampak destruktif moral manusia terhadap tanah tempat mereka berpijak. Alam, dalam ketiga narasi ini, bukan sekadar benda mati, melainkan subjek aktif yang merespons, menghukum, dan mengayomi tindakan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ketiga cerita rakyat tersebut merupakan jenis karya sastra yang bisa memberikan pemahan dalam kajian lintas budaya. Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa kajian sastra lintas budaya dalam hal ini putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla memberikan pemahaman mengenai perbandingan simbol ekologi yang terdapat dalam cerita tersebut (Aminah, 2023). Sebagaimana temuan bahwa terdapat simbol ekologi yang tidak jauh berbeda dari ketiga cerita rakyat tersebut yang secara tidak langsung menjelaskan bahwa adanya relasi antara satu cerita dengan yang lain, yaitu pada cerita putri Mandalika yang memuat simbol alam atau humi (bukit) dan Lala Buntar bukti (gundukan) serta La Hilla bukit tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat persamaan yang dialektikal dalam dua objek karya sastra atau lebih (Saukani, 2018). Sementara itu, dari sisi ekologi, ketiga cerita tersebut memberikan penjelasan bahwa terdapat hubungan alam dan cerita yang menegaskan bahwa dalam putri Mandalika laut sebagai wilayah mata pencaharian dan nyale sebagai makanan yang kolektif dan dimiliki bersama. Sementara itu, Lala Buntar merujuk kepada hubungan alam dengan cerita dalam bentuk siklus waktu atau perjalanan waktu dan La Hilla hadir dengan hubungan tanah yang bercampur darah sebagai peringatan kepada manusia. Hal ini menegaskan kembali bahwa ekologi dalam sastra merujuk kepada bagaimana alam diceritakan dalam narasi dan memiliki tujuan untuk memberikan kesadaran terhadap alam dalam menjaga dan melestarikan (Narwal, 2026; Rahayu, 2026).

PENUTUP

Berdasarkan analisis mendalam terhadap leksikon alam dalam cerita Putri Mandalika, Lala Buntar, dan La Hilla, dapat disimpulkan bahwa ketiga tradisi lisan ini merupakan representasi dari kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*) masyarakat Sasak dan Sumbawa dalam membaca, mengkodifikasi, dan merespons karakteristik geografis wilayah mereka. Ketiga cerita tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai dongeng pengantar tidur, melainkan sebuah dokumen budaya berbentuk ekosemiotik yang merekam bagaimana manusia di masa lalu berinteraksi dengan lingkungan spasialnya yang spesifik. Putri Mandalika merepresentasikan kearifan masyarakat pesisir (bahari) yang dinamis. Melalui leksikon seperti laut, ombak, rasi bintang Rowot, dan Nyale, cerita ini mengukuhkan pentingnya keteraturan hukum alam (astronomi) dan keadilan ekologis, di mana pengorbanan tubuh sang putri berubah menjadi sumber pangan kolektif yang menghidupi masyarakat luas. Sebaliknya, Lala Buntar mencerminkan karakteristik ekosistem transisi atau perbukitan karst yang penuh gejolak. Dengan dominasi elemen abiotik seperti gua, sungai, kilat, dan petir, narasi ini menempatkan bumi sebagai ruang sakral yang protektif sekaligus destruktif, yang menyembunyikan kesucian dari kerusakan moral manusia. Sementara itu, La Hilla mengakar kuat pada kebudayaan masyarakat dataran tinggi (hinterland) yang agraris. Kekayaan leksikon floristiknya—seperti beringin, bambu, dan kelapa—menunjukkan ketergantungan hidup pada stabilitas vegetasi, di mana tragedi kemanusiaan diakhiri dengan simbol "tanah bercampur darah" sebagai peringatan keras akan trauma dan kerusakan ekosistem akibat keserakahan manusia. Secara keseluruhan, komparasi ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi alam dari agen penyedia pangan yang inklusif di wilayah pesisir (Mandalika), menjadi ruang perlindungan magis di wilayah perbukitan (Lala Buntar), hingga menjadi saksi bisu dan korban dari konflik sosial di wilayah pegunungan (La Hilla). Melalui perbedaan simbol-simbol ekologi ini, ketiga cerita rakyat tersebut berhasil mewariskan pesan universal: bahwa eksistensi, moralitas, dan keberlanjutan hidup manusia akan selalu terikat dan ditentukan oleh bagaimana mereka memperlakukan bentang alam tempat mereka berpijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeniyi, E., & Ngozika, P. (2023). Rethinking African Ecocriticism Beyond Regional Boundaries: Corporate Capitalism, Global Periphery and Subalternity in Nigerian Novels. *Green Letters*, 27(3). <https://doi.org/10.1080/14688417.2023.2234915>
- Agusman, A., & Martayadi, U. (2024). Tiga Perempuan Bijak dalam Cerita Putri Mandalika, La Hilla, dan Lala Buntar sebagai Sastra Pariwisata. *Lingua Skolastika*, 3(1). <https://doi.org/10.19184/linsko.v3i1.48237>
- Alaini, N. N. (2022). La Hila: Sastra Ekologi Mbojo sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Parafu Di Wilayah Mbojo. *Mabasan*, 16(1). <https://doi.org/10.62107/mab.v16i1.511>
- Al-Madia, F. M., & Ichsan, M. (2022). Analysis of cultural values in the folklore of Putri Mandalika. *LADU: Journal of Languages and Education*, 2(3). <https://doi.org/10.56724/ladu.v2i3.119>
- Anggradinata, L. P. (2020). Model Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya (Studi Kasus Penelitian Sastra Di Asia Tenggara). *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i2.2486>
- Bahri, S. (2017). The Relation between Sasak and Samawa Folktales: Comparative Literature to Multicultural Education. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 3(1). <https://doi.org/10.21744/ijllc.v3i1.365>
- Bahri, S. (2019). Mandalika, Lala Buntar, Dan La Hilla: Perbandingan Cerita Rakyat Sasak, Samawa, Dan Mbojo. *MABASAN*, 13(2). <https://doi.org/10.26499/mab.v13i2.262>
- Endraswara, S. (2016). Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan. In *Yogyakarta: Caps*.
- Endraswara, S. (2025). *Teori Kajian Digitalogi Sastra: Komsep dan Pratik Kajian Interdisipliner*.
- Farhan, R. N. (2025). Environmental Ethics in 21st-Century Climate Fiction: The Case of Richard Powers' *The Overstory*. *Baydaa University Journal*, 3(4), 115–128.
- Hakim, L. (2025). Nama-Nama Tempat di Kabupaten Lombok Tengah: Refleksi Geografi, Sejarah, dan Tradisi Sosial. *KIMLI: Jurnal Kebudayaan Dan Linguistik*. <https://doi.org/10.51817/kimli.v2025i.160>
- Hilmiyatun, Suwandi, S., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2022). Between Ecology and Economics: A Critical Discourse Analysis of Putri Mandalika Folklore. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(11). <https://doi.org/10.17507/tpls.1211.20>
- Karlina, E. M. (2025). Ekokritisisme dalam Cerpen Kontemporer Indonesia: Menelusuri Jejak Sastra Hijau. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(4), 245–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.851>
- Kaswadi, K. (2015). Paradigma Ekologi Dalam Kajian Sastra. *Paramasastra*, 2(2). <https://doi.org/10.26740/parama.v2i2.1507>
- Mayasari, G. H. (2016). Meneropong Teori Sastra Bandingan Pada Buku Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(2). <https://doi.org/10.26610/metasastra.2011.v4i2.208-2011>
- Muriyana, T. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) Dan Makna Dalam Puisi 'Peringatan' Karya Wiji Thukul Dengan Puisi 'Caged Bird' Karya Maya Angelou. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4946>
- Narwal, A. (2026). From Anthropocentrism to Ecological Relationality in Anuradha Roy's 'The Folded Earth. *Journal of Eco-Humanities and Cultural Studies*, 14(1), 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.22161/ijels.112.12>
- Oktaviana, N., Wahyu Candra Dewi, D., & Luthfiyanti, L. (2025). Representasi Sungai dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan (Kajian Ekologi Sastra). *LOCANA*, 8(1). <https://doi.org/10.20527/jlc.v8i1.218>
- Rahayu, B. (2026). *View of Perceiving the Monsters' Portrayal of Scottish Kelpie and Indonesian Baru Klinting through Material Ecocriticism*. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/joll/article/view/110/92>. <https://doi.org/DOI:10.24071/joll.v26i2.110>

- Rahayu, S. M., Hakim, L., Batoro, J., & Sukenti, K. (2023). Plants Diversity of Sasak Tribe Homegarden in Villages around Mandalika, Lombok Island, Indonesia. *Journal of Marine and Island Cultures*, 12(3). <https://doi.org/10.21463/jmic.2023.12.3.21>
- Ramadhani, A. M., Puspitasari, M., & Hidayati, A. N. (2023). Hubungan Alam dan Manusia dalam Cerita Rakyat Kisah Si Pego Karya Dwi Haryanto (Kajian Ekologi Sastra). *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.33369/diksa.v9i2.32152>
- Sa'ida, N. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1). <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.47-54>
- Saukani, M. (2026). Analisis Afinitas Sastra (Perbandingan Puisi "Mahallul Qiyam" Simtudduror dan Barzanji). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v7i01.9215>
- Soraya, et al. (2022). Nilai-Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat. 48 | *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1). <https://doi.org/10.34050/jib.v10i1.18243>
- Suharti, R. (2013). Aspek nilai budaya dalam Cerita Rakyat Sumbawa Lala Bundar dari Kabupaten Sumbawa dan Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. *Skripsi Universitas Mataram*.
- Vidiarama, A. (2025). Putri Bangsawan, Takdir, dan Pilihan: Kajian Sastra Bandingan Tokoh Merida dalam Film Brave dan Putri Mandalika dalam Buku Cerita Rakyat Putri Mandalika Sebuah Legenda dari Tanah Bumi Gora. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21702>
- Viljoen, L. (2021). Dystopian Ecologies: Thinking about South African Ecocriticism through a Comparative Reading of Henrietta Rose-Innes's *Green Lion* and Alettie van den Heever's *Stof [Dust]*. *Journal of Literary Studies*, 37(1). <https://doi.org/10.1080/02564718.2021.1887650>
- Wahidah, B. Y. K. (2019). Mitologi Putri Mandalika Pada Masyarakat Sasak Terkait Dengan Bau Nyale Pada Pesta Rakyat Sebagai Kearifan Lokal Tinjauan Etnolinguistik tahun 2018. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5). <https://doi.org/10.36312/jupe.v4i5.1297>